

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, tantangan demi tantangan dihadapi para pelajar dan dunia pendidikan¹ termasuk di dalamnya pesantren tengah menghadapi tantangan serius. Dinamika lingkungan bergerak dengan lebih cepat dibandingkan dengan masa sebelumnya. Bahkan setiap saat ditemukan inovasi teknologi yang lebih baik. Keadaan ini memberikan peluang bagi setiap aspek kehidupan untuk mengikuti ritme ini atau ditinggalkan.

Dalam perkembangannya pesantren dihadapkan pada dua permasalahan, disatu sisi pesantren harus menata diri sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman, disisi lain bagaimana menciptakan lulusan yang kompeten dalam ilmu agama Islam guna melestarikan jati diri pesantren dalam memberikan kontribusi dalam penanaman *akhlaqul karimah*.

Sejalan dengan perubahan kehidupan manusia yang dinamis, sebagaimana dipaparkan di atas, sangat mempengaruhi dalam tatanan pelaksanaan sistem pendidikan kita.² Oleh karena itu, pendidikan harus tanggap, inovatif dan aspiratif sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Namun tidak mengesampingkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 yang menyatakan: “Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada Standar Pendidikan Nasional”.

¹QS. Al-Qashash ayat 77: “Dan carilah apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu”. Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Depag RI, 2015), 623. Secara implisit, ayat ini menekankan kepada proses pendidikan yang menitikberatkan kepada dua persoalan yang sangat penting secara berimbang, yakni pembinaan, pengajaran, pelatihan dalam aspek jasmani dan pembinaan serta pembangunan aspek jiwa/ruhiyah. Bagi Islam, dua aspek penting ini merupakan sebuah kesatuan yang harus diusung secara bersama untuk ditumbuh kembangkan agar manusia mencapai kesejahteraan material dan non-material. Kesejahteraan material harus menjadi pengantar kesejahteraan abadi yakni kehidupan di alam baka. Tidaklah Qur'ani bila pendidikan hanya mengaksentuasikan usahanya pada penumbuhkembangan aspek jasmani, sementara aspek rohani ditinggalkan. Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), cet. ke-1, 33

²Wasty Sumanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sebagai Substansi problem Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 5.

Perubahan dan perkembangan kehidupan manusia lebih berkembang pesat ketika mengenal dan bersentuhan langsung dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Produk IPTEK yang berdampak kepada masyarakat dewasa ini berkembang sangat cepat menuju masyarakat terbuka, masyarakat informasi dan global. Dalam kondisi demikian perubahan terjadi dengan cepat, mobilitas manusia sangat tinggi, hampir terjadi dalam semua aspek kehidupan, sosial, budaya, ekonomi, politik, ideologi dan nilai-nilai estetika.

Permasalahan-permasalahan diatas memerlukan solusi yang efektif dan efisien. Persoalan tersebut menuntut para pakar pendidikan untuk meramu sebuah kurikulum yang tepat, karena salah satu komponen pendidikan yang menjadi tolak ukur dalam sebuah keberhasilan pendidikan nasional adalah kurikulum.

Pentingnya peran dan fungsi kurikulum memang sudah sangat disadari dalam sistem pendidikan nasional. Ini dikarenakan kurikulum merupakan alat yang krusial dalam merealisasikan program pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, sehingga gambaran sistem pendidikan dapat terlihat jelas dalam kurikulum tersebut.³

Dalam pembahasan umum mengenai pengertian dan substansi kurikulum secara konseptual, kurikulum merupakan suatu respon pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat dan bangsa dalam membangun generasi muda bangsanya. Secara pedagogis, kurikulum adalah rancangan pendidikan yang memberi kesempatan untuk peserta didik mengembangkan potensi dirinya dalam suatu suasana belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan kemampuan dirinya untuk memiliki kualitas yang diinginkan masyarakat dan bangsanya. Secara yuridis, kurikulum adalah suatu kebijakan publik yang didasarkan kepada dasar filosofis bangsa dan keputusan yuridis di bidang pendidikan.⁴

Implementasi kurikulum dalam suatu lembaga pendidikan menjadi sangat penting untuk dijadikan bahan kajian, mengingat kurikulum itu sifatnya dinamis, baik di level pendidikan nasional, atau bahkan secara kelembagaan pendidikan

³Zaenal Arifin, *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 84.

⁴Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Dokumen Kurikulum 2013* (Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012), 2.

yang menyimpan visi serta misi tertentu, tidak hanya ditekankan kepada aspek ritual-spritiual saja, melainkan juga sosial-material.⁵

Sebagai salah satu lembaga pendidikan yang khas di Indonesia, Pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan yang bersifat tradisional untuk mendalami agama Islam, dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian, dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat. Saat ini keberadaan pesantren telah diakui sebagai lembaga pendidikan yang ikut mencerdaskan kehidupan bangsa.

Perubahan atau modernisasi dunia pendidikan diberbagai kawasan di dunia muslim, sedikit banyak mengganggu atau paling tidak memberikan tantangan terhadap keberadaan lembaga pendidikan tradisional seperti pesantren, tidak banyak pesantren yang mampu bertahan. Kebanyakan sudah lenyap tergusur sistem pendidikan umum sedikit-tidaknya menyesuaikan diri dan mengadopsi sedikit banyak isi dan metodologi pendidikan umum.

Respon Pesantren dalam menghadapi tantangan tersebut paling tidak dilakukan dengan dua cara, yaitu: *pertama*; merevisi kurikulumnya dengan menambahkan mata pelajaran umum atau bahkan ketrampilan umum; *kedua*, membuka kelembagaan dan fasilitas pendidikannya bagi kepentingan pendidikan umum.

Dengan kata lain Pesantren saat ini bukan hanya mendirikan madrasah, tetapi juga sekolah-sekolah umum atau bahkan dalam banyak pesantren yang sudah mendirikan Satuan Pendidikan Program *Muadlah*,⁶ yang memberikan kebebasan pada lembaga pesantren untuk merancang, merumuskan serta menentukan kurikulum secara mandiri.

Sistem pendidikan serta kurikulum pesantren kini menjadi banyak perbincangan bukan hanya sekedar karena kebijakan pengembangan Kurikulum

⁵Fuad Jabali dan Jamhari, *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu dan IAIN Jakarta Press, 2002), 93.

⁶Peraturan Menteri Agama RI Nomor 18 Tahun 2014 Tentang Satuan Pendidikan Muadalah Pada Pondok Pesantren secara legalitas pendidikan diniyah dan pondok pesantren mendapatkan penghargaan yang semestinya dan kesetaraan dengan nomenklatur pendidikan lainnya. Baik itu di dalam aspek kesetaraan regulasi, kesetaraan program maupun kesetaraan anggaran.

Pendidikan Nasional yang selalu berubah, tetapi karena dinamisasi pesantren dalam mengembangkan kurikulum, dengan membentuk lembaga pendidikan formal yang menyerap muatan kurikulum yang dibutuhkan dalam konteks kebutuhan masyarakat akan pendidikan modern yang membutuhkan lembaga legal formal yang mampu mengeluarkan ijazah, sebagai suatu formalitas kelulusan dalam menjalani program pendidikan, dan penambahan mata pelajaran umum di Pondok Pesantren sebagai suatu wujud tantangan kebutuhan zaman akan kebutuhan pendidikan yang memberikan orientasi pengajaran, dan pemberian bekal hidup yang berbeda.

Salah satu konsep pendidikan pesantren yang paling mahsyur saat ini dan telah banyak diadaptasi dan dikembangkan oleh alumni Pondok Pesantren Modern di seluruh Indonesia Khususnya di Jawa Barat saat ini adalah konsep yang dikemukakan dan diimplementasikan oleh Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor di Ponorogo dengan menerapkan Kurikulum *Kuliyatul Muallimin al-Islamiyah*.⁷

Kurikulum *Kuliyatul Muallimin al-Islamiyah* juga memperkenalkan kegiatan ekstrakurikuler seperti olah raga, kesenian, keterampilan, pidato dalam tiga bahasa (Indonesia, Arab dan Inggris), pramuka, dan organisasi pelajar. Santri diharuskan tetap tinggal di pondok pesantren. Sistem pembelajaran asrama tetap diterapkan dengan jadwal pembelajaran yang sangat ketat. Kajian kitab tetap diterapkan, misalnya *Fath al-Qarib*, *Fath al-Mu'in*, *I'anatu al-Thalibin* dan sebagainya.

⁷KMI adalah Sekolah Pendidikan Guru Islam yang modelnya hampir sama dengan sekolah formal, yang kemudian dipadukan dengan pendidikan pesantren. Pelajaran agama, seperti yang diajarkan di beberapa pesantren pada umumnya, diajarkan dikelas-kelas. Namun pada saat yang sama peserta didik tinggal di lingkungan asrama dengan mempertahankan suasana dan jiwa pendidikan pesantren. Proses pendidikan berlangsung selama 24 jam. Pelajaran umum dan agama diberikan secara seimbang dalam jangka 6 tahun. Pendidikan keterampilan, kesenian dan olahraga, organisasi dan lain-lain merupakan bagian dari kegiatan kehidupan peserta didik di dalam pondok pesantren, Mardiyah, *Kepemimpinan Kiyai dalam Memelihara Budaya Organisasi*, (Yogyakarta: Aditiya Media Publishing, 2015), 192. Diperkuat dengan hasil wawancara dengan Hasan Ahmad Sahal pada tanggal 28 september 2016 dan K. H. Cecep Aqam As'ary Mu'thy menambahkan bahwa "Kompetensi Dasar yang harus dimiliki oleh out put santri KMI adalah mempunyai kemampuan untuk mengajar" (Pimpinan TMI Pondok Pesantren Modern Darussalam Kersamanah Garut, pada tanggal 17 januari 2017)

Kurikulum *Kuliyatul Muallimin al-Islamiyah* walaupun secara konsepnya masih sederhana, dan relatif terbatas sarana dan prasarananya, telah banyak menghasilkan pemimpin, ulama, ilmuwan dan cendikia, tidak hanya ahli tafsir, ahli fiqih, atau ahli bahasa, melainkan juga pemikir-pemikir yang ahli dalam berbagai bidang keilmuan yang berpautan dengan kehidupan sosial, ekonomi, dan politik, baik yang duduk di birokrasi pemerintah, sipil, militer atau swasta.⁸

Upaya untuk memaksimalkan proporsi pengetahuan agama dan umum di pesantren memunculkan upaya perpaduan aspek-aspek kurikulum dalam sebuah kurikulum yang integratif. Pola adaptasi ini sebagai respon atas perubahan sistem pendidikan dalam konteks perubahan paradigma pemikiran pendidikan yang berkembang pesat baik pada dataran teori maupun praktek. Perkembangan paradigma pendidikan pesantren dapat dicermati dengan adanya terobosan-terobosan yang dilakukan pesantren, sehingga terdapat berbagai warna baru yang memperkaya dunia pendidikan pesantren. Mungkin khalayak akan sulit mengkategorikan antara pesantren klasik dengan modern bila menggunakan parameter transformasi perkembangan zaman, karena hampir semua lembaga berlomba-lomba mengakomodasi perubahan sebagai strategi lembaga agar dapat *survive* dan *marketable*.⁹

Problem adaptasi dengan kemajuan dan sistem pendidikan ini sedikit banyak akan mempengaruhi dalam implementasi kurikulum sebagai dampak upaya inovasi pesantren sebagaimana beberapa penelitian mengungkapkan bahwa inovasi seringkali hanya berhenti pada gerbang sekolah tanpa mencapai sasaran sebenarnya mengapa langkah tersebut diambil. Padahal pembaharuan pesantren yang hakiki adalah refungsionalisasi pesantren sebagai salah satu pusat penting bagi pembangunan masyarakat secara keseluruhan sehingga berpusat pada masyarakat itu sendiri dan pada nilai.

⁸Hasan Abudullah Sahal, Sambutan 90 Tahun Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor, (Pimpinan Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor), pada tanggal 3 September 2016

⁹Yunus Abu Bakar, *Konsep Pemikiran. Imam Zarkasyi*, (Ponorogo: Darussalam Press, 2014), 52. Diperkuat dengan hasil wawancara Hasan Abdullah Sahal, (Pimpina Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor, pada tanggal 20 Agustus 2016

Gambaran tersebut menunjukkan bahwa dalam proses adaptasi, inovasi dan perubahan yang dilakukan dunia pendidikan, khususnya pesantren, bila tidak direncanakan secara sistematis, dilakukan secara sungguh-sungguh, holistik, melibatkan peran serta semua pihak yang terkait, dan didukung dengan kekuatan profesionalitas sumber daya manusia, serta evaluasi yang berkesinambungan, maka hasil yang akan dicapai tidak dapat maksimal.

Upaya memasukkan materi keagamaan dan umum dapat dipandang sebagai perpaduan isi pelajaran (*content*), perpaduan teori dengan praktek dan pelaksanaan pembelajaran. Kurikulum integral yang diterapkan diharapkan dapat menghasilkan keterpaduan hasil pembelajaran (*output*) yang diinginkan yakni keterpaduan iman, ilmu dan amal. Hal ini dirumuskan dalam kompetensi lulusan yang harus dicapai, yakni lulusan yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam; mampu berbahasa Arab dan Inggris sehingga dapat berbicara, menulis dan mengkaji literatur berbahasa asing, menguasai teknologi informasi dan komunikasi, serta berjiwa pemimpin.

Relevansi kurikulum *Kuliyatul Muallimin al-Islamiyah* saat ini juga dapat dilihat dari animo masyarakat yang mengirimkan anak-anaknya untuk meraih ilmu pengetahuan, keagamaan dan kecakapan hidup, dengan harapan agar para putranya memiliki keseimbangan wawasan antara IMTAQ, IPTEK, dan *Life Skill*.¹⁰

Alam pikiran, aspirasi dan motif masyarakat yang melatarbelakangi memasukkan anak-anaknya untuk belajar di Pondok Pesantren Modern khususnya di Jawa Barat, karena mereka berpandangan bahwa Pesantren Modern merupakan lembaga yang mendukung nilai-nilai agama, lembaga yang mengajarkan ilmu pengetahuan umum dan teknologi secara penuh, lembaga yang membekali berbagai keterampilan kecakapan hidup untuk kepentingan dunia kerja dan dunia usaha. Mereka berkeyakinan bahwa Pondok Pesantren Modern merupakan solusi alternatif dari problema dan kelemahan yang ada di sekolah

¹⁰Hasil wawancara dengan Hasan Sahal, (Pimpinan Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor, pada tanggal 20 Agustus 2016

umum, di sekolah keagamaan dan di sekolah kejuruan yang hanya membekali kecakapan hidup saja.¹¹

Pondok Pesantren Modern memadukan antara ilmu pengetahuan, keterampilan dan teknologi dengan keunggulan dalam bidang pengetahuan keagamaan termasuk didalamnya keunggulan dalam bidang keimanan dan ketaqwaan. Keunggulan dalam bidang ilmu pengetahuan, keterampilan dan teknologi, selama ini dimiliki oleh sekolah-sekolah umum. Sementara keunggulan dalam bidang pengetahuan keagamaan, keimanan, dan ketaqwaan dimiliki oleh lembaga pendidikan semacam madrasah atau pesantren. Konsep tersebut mengisyaratkan adanya hal-hal yang positif dan negatif dari lembaga pendidikan umum dan pesantren. Hal-hal yang positif dan unggul dari kedua lembaga itulah yang disatukan untuk selanjutnya diterapkan dan dikembangkan.¹²

Berkenaan dengan pengetahuan, kurikulum harus disusun atas dasar sumber pengetahuan yang benar dan sesuai dengan al-Quran dan al-Sunnah sehingga peserta didik memiliki pengetahuan yang memadai. Untuk keperluan menguasai pengetahuan peserta didik dibekali kunci ilmu yakni bahasa Arab dan Inggris dengan tujuan agar mampu berbahasa Arab dan Inggris baik lisan maupun tulisan. Bila dua bahasa ini sudah dikuasai, mereka akan mampu menggali dan mengkaji ilmu dari berbagai literatur berbahasa Arab dan Inggris. Dengan misi yang diemban, melaksanakan dan mengembangkan pendidikan berbasis Pondok Pesantren dan sekolah umum, para guru dan komponen terkait dituntut untuk berperan aktif dalam proses perkembangan dan pemberian ilmu pengetahuan kepada peserta didik, hingga proses menjadikan peserta didik memiliki ilmu pengetahuan yang didapat, bukan sekedar tahu. Adapun peserta didik dituntut untuk menempuh berbagai ilmu pengetahuan yang terusun integral peserta didik juga harus melewati tingkatan demi tingkatan kelas hingga akhir studi. Pola pendidikan *mu'allimin* adalah sistem pendidikan pesantren yang bersifat integratif

¹¹Hasil wawancara dengan Mukhlisl, (Pimpinan Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha), pada tanggal 20 September 2016).

¹²Hasil wawancara dengan Hasan Sahal, (Pimpinan Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor pada tanggal 20 Agustus 2016).

dengan memadukan ilmu agama dan umum dan bersifat komprehensif dengan memadukan intra, ekstra dan kokurikuler.¹³

Sebuah kasus implementasi kurikulum dilakukan oleh beberapa pesantren modern alumni Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor. Setelah bertransformasi menjadi bentuk dari pembaharuan pendidikan yang dianggap penting dalam menyumbangkan sumber daya unggul. Hingga terdapat satu kurikulum yang disebut dengan *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* yang pertama kali digunakan di Indonesia oleh Pondok Modern Darussalam Gontor yang saat ini banyak diadaptasi dan diimplementasikan oleh pondok pesantren di Indonesia pada umumnya, khususnya Pondok Pesantren Modern Al-Basyariyah Kabupaten Bandung¹⁴ dan Pondok Pesantren Modern Riyadlul 'Ulum Wadda'wah Tasikmalaya¹⁵ adalah dua pondok pesantren yang mengimplementasikan Kurikulum *Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah* dalam sistem pendidikannya.

Terlepas dari konteks permasalahan tersebut pada dasarnya upaya mengimplementasikan kurikulum pesantren dengan Pendidikan formal merupakan salah satu konsep modernisasi yang dilakukan pondok pesantren modern untuk menyongsong tuntutan masa depan di era global karena sebenarnya hanya manusia unggul saja yang akan mampu bertahan hidup (*the survival of the fittest*)

¹³Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 tentang Satuan Pendidikan Muadalah Pada Pondok Pesantren pasal 1 butir 6.

¹⁴Eksistensi Pondok Pesantren Al-Basyariyah sebagai lembaga pendidikan formal telah diakui oleh Negara sesuai dengan keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 2852 Tahun 2015 tentang penetapan status kesetaraan satuan pendidikan mu'adalah pada pondok pesantren dengan Madrasah Tsanawiyah/ sederajat dan Madrasah Aliyah/ sederajat, serta disetarakannya TMI Pondok Pesantren Al-Basyariyah dengan SMA Negeri sesuai SK MENDIKNAS Nomor 240/C/Kep/2003 dan telah diakreditasi dengan peringkat A berdasarkan SK penetapan hasil akreditasi BAP-S/M Nomor: 02.00/322/BAP-SM/XI/2010 sehingga ijazah yang dikeluarkan TMI Pondok Pesantren Al-Basyariyah sebagai tanda kelulusan bisa digunakan untuk salah satu kelengkapan persyaratan melanjutkan studi ke berbagai perguruan tinggi negeri dan swasta di dalam maupun luar negeri. Pondok pesantren ini mulai mengalami perkembangan baik dari segi infratuktur maupun pengelolaan dalam strateginya bersifat memadukan model pesantren dengan sekolah, pendidikan agama dengan pendidikan umum, dengan menggunakan sistem klasikal serta menggunakan kurikulum yang mandiri yaitu hasil perpaduan yang seimbang antara kurikulum KMI dan kurikulum nasional.

¹⁵Pondok Pesantren Modern Riyadlul Ulum Wadda'wah mendapatkan pengakuan dari Dinas Pendidikan: No. SK. Akreditasi: 02.00/693/BAP-SM/X/2011 Akreditasi A. mulai mengalami perkembangan baik dari segi infratuktur maupun pengelolaan dalam strateginya bersifat memadukan model pesantren dengan umum, pendidikan agama dengan pendidikan umum, dengan menggunakan sistem klasikal serta menggunakan kurikulum yang mandiri yaitu hasil perpaduan yang seimbang antara KMI Gontor, Kurikulum Salafi dan kurikulum nasional.

maka boleh jadi upaya yang dilakukan pondok pesantren ini merupakan deskripsi bekal untuk persaingan hidup pada masa yang akan datang.

Berdasarkan alasan rasional tersebut, peneliti memiliki pandangan bahwa implementasi Kurikulum *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* di Pondok Pesantren Modern Al-Basyariyah Kabupaten Bandung dan Pondok Pesantren Modern Riyadlul 'Ulum Wadda'wah Tasikmalaya sebagai objeknya karena dua pesantren ini mengalami perkembangan yang cukup pesat baik secara kuantitas maupun kualitas, lebih-lebih jika dikaitkan dengan pembenahan kurikulum pesantren.

B. Perumusan Masalah Penelitian

Berangkat dari permasalahan di atas dan untuk memfokuskan penelitian, maka disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan kurikulum Pondok Pesantren Modern Riyadlul 'Ulum Wadda'wah Tasikmalaya dan Pondok Pesantren Modern Al-Basyariyah Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan kurikulum Pondok Pesantren Modern Riyadlul 'Ulum Wadda'wah Tasikmalaya dan Pondok Pesantren Modern Al-Basyariyah Bandung?
3. Bagaimana evaluasi implementasi kurikulum Pondok Pesantren Modern Riyadlul 'Ulum Wadda'wah Tasikmalaya dan Pondok Pesantren Modern Al-Basyariyah Bandung?
4. Bagaimana hasil implementasi kurikulum Pondok Pesantren Modern Riyadlul 'Ulum Wadda'wah Tasikmalaya dan Pondok Pesantren Modern Al-Basyariyah Bandung?
5. Apakah keunggulan dan keterbatasan implementasi kurikulum Pondok Pesantren Modern Riyadlul 'Ulum Wadda'wah Tasikmalaya dan Pondok Pesantren Modern Al-Basyariyah Bandung?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi Kurikulum KMI yang dikembangkan di Pondok Pesantren di Jawa Barat, dan secara khusus bertujuan:

1. Untuk mengetahui perencanaan kurikulum Pondok Pesantren Modern Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah Tasikmalaya dan Pondok Pesantren Modern Al-Basyariyah Bandung;
2. Untuk mengetahui pelaksanaan kurikulum Pondok Pesantren Modern Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah Tasikmalaya dan Pondok Pesantren Modern Al-Basyariyah Bandung;
3. Untuk mengetahui evaluasi implemetasi kurikulum Pondok Pesantren Modern Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah Tasikmalaya dan Pondok Pesantren Modern Al-Basyariyah Bandung;
4. Untuk mengetahui hasil implemetasi kurikulum Pondok Pesantren Modern Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah Tasikmalaya dan Pondok Pesantren Modern Al-Basyariyah Bandung; dan
5. Untuk mengetahui keunggulan dan keterbatasan implementasi kurikulum Pondok Pesantren Modern Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah Tasikmalaya dan Pondok Pesantren Modern Al-Basyariyah Bandung.

Adapun manfaatnya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis
 - a. Secara teoritis, penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi untuk penelitian lanjutan mengenai implementasi kurikulum terpadu;
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat, mempertajam dan menambah khasanah teoritik dibidang implementasi kurikulum, serta dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam mengevaluasi implementasi kurikulum yang diterapkan diharapkan dapat menghasilkan keterpaduan hasil pembelajaran *output* yang diinginkan yakni keterpaduan iman, ilmu dan amal.

2. Manfaat Praktis

- a. Masyarakat Umum

Untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat bahwa *out put* Sekolah Islam bukan kelas kedua setelah lulusan sekolah umum, tetapi merupakan produk unggulan yang sangat kompetitif dan adaptif terhadap perkembangan dan perubahan zaman ditunjang dengan kapasitas keilmuan yang mumpuni. Kualitas

out put bahkan mungkin tidak akan mampu dihasilkan oleh lembaga pendidikan umum sekalipun.

b. Bagi Guru

Memberikan masukan kepada guru tentang pentingnya pengetahuan, wawasan, teori yang berkaitan dengan implementasi kurikulum di Pondok Pesantren Modern Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah Tasikmalaya dan Pondok Pesantren Modern Al-Basyariyah Bandung dengan menganalisis masalah dan berupaya memecahkan masalah yang ada berdasarkan teori-teori pendidikan dan pembelajaran yang tepat.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi untuk dapat:

- 1) Membantu dalam pencapaian tujuan implementasi kurikulum;
- 2) Meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman guna mendukung profesionalisme guru; serta
- 3) Meningkatkan kompetensi guru dalam mengimplementasikan kurikulum dalam proses pembelajaran.

c. Bagi Lembaga

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai:

- 1) Bahan evaluasi dan informasi yang bermanfaat untuk melakukan perbaikan dalam mengimplementasikan pengembangan kurikulum;
- 2) Bahan untuk mengetahui kinerja ketercapaian tujuan kurikulum terpadu dalam implementasinya; serta
- 3) Mampu memberikan kontribusi pemikiran, masukan serta bahan evaluasi bagi semua pihak yang terkait dengan peningkatan kualitas kurikulum yang diharapkan.

d. Bagi Peneliti

Mendapatkan wawasan dan pemahaman baru mengenai salah satu aspek yang menunjang keberhasilan suatu lembaga dalam mengelola kurikulum serta dapat mendorong dilakukannya penelitian yang lebih mendalam sehingga dapat diperoleh informasi yang lebih mendalam dan luas mengenai seluk-beluk pendidikan dalam mengimplementasikan Kurikulum *Kuliyatul Muallimin al-*

Islamiyah di Pondok Pesantren Modern Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah Tasikmalaya dan Pondok Pesantren Modern Al-Basyariyah Bandung sebagai acuan perbaikan kualitas pendidikan pada umumnya.

D. Penelitian yang Relevan

Kajian pustaka sangat penting dilakukan sebelum mengadakan penelitian, hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya peniruan, pengulangan, plagiat, termasuk subplagiat. Setidaknya ada empat manfaat dalam telaah pustaka, yang *pertama* yaitu menghindari plagiat, yang *kedua* sebagai tanggung jawab moral, kejujuran untuk menghargai karya orang lain, *ketiga* menunjukkan bahwa masalah yang diteliti kaya akan makna sehingga layak untuk diteliti kembali, dan yang *keempat* menjelaskan bahwa penelitian yang dilakukan memang berbeda, sekaligus menunjukkan hal-hal baru dalam penelitian sehingga membedakan beberapa penelitian dengan penelitian yang sedang dilakukan.¹⁶

Beberapa penelitian yang telah dilakukan antara lain:

1. Ahmad Syafiie (2003) dalam disertasi yang berjudul: “Strategi Pengembangan Model Madrasah Aliyah Keagamaan Unggulan,” menyimpulkan sebagai berikut: (a) Untuk penyelenggaraan pendidikan madrasah yang mengarah pada perbaikan mutu secara berkesinambungan, diperlukan seperangkat sistem yang terintegrasi dan sinerjik antara perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan dalam suatu keputusan yang berorientasi masa depan. (b) Dalam rangka pemenuhan kebutuhan calon ulama yang mampu melayani umat, maka Madrasah Aliyah Keagamaan harus dibangun berdasarkan visi dan misi serta strategi yang sesuai dengan yang selaras dengan kebutuhan masyarakat;
2. Departemen Agama bekerja sama dengan ADB dan AusAID, mengadakan studi Pengembangan Madrasah yang diberi nama *Madrasah Education Sub-sector Assessment (MESA)*. Studi ini dilaksanakan oleh sebuah Tim yang telah bekerja sejak bulan Juni sampai dengan Oktober 2003 atas tugas yang diberikan oleh Proyek Pengembangan Madrasah Aliyah Departemen Agama

¹⁶Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian; Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2010), 276-277.

yang didukung dengan dana bantuan ADB, dibantu seorang tenaga ahli bidang pemerintahan dari AusAID selama dua bulan. Sumber utama studi ini adalah data sekunder, data EMIS Depag dan data statistik Balitbang Depdiknas, kunjungan lapangan di enam propinsi, dan wawancara dengan para ahli, tokoh masyarakat, dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan Madrasah. Studi ini ditujukan untuk menentukan strategi dalam: (a) membantu Madrasah meningkatkan kualitas layanan pendidikan, dan (b) memberikan pertimbangan arah desentralisasi pendidikan Madrasah ke kabupaten/kota sedemikian rupa sehingga ciri khas Madrasah tetap dapat dipertahankan dan dipelihara. Temuan utama dari studi ini menunjukkan bahwa Madrasah di Indonesia adalah unik, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap sistem pendidikan nasional, hasilnya hampir sejajar dengan sekolah umum, dikelola lebih mandiri dengan basis sekolah dan peran serta masyarakat dengan anggaran yang lebih rendah, serta mempunyai potensi untuk dikembangkan. Madrasah di Indonesia sangat unik dan tidak sama dengan Madrasah di manapun, karena: (a) diselenggarakan seperti sekolah biasa, (b) mengajarkan kurikulum nasional, (c) menyiapkan siswa untuk mengikuti ujian nasional, (d) bersifat koedukasi, (e) memberikan ketrampilan hidup untuk menjadi warga negara yang produktif dalam masyarakat modern dan majemuk, dan (f) berhasil memberikan landasan nilai dan norma tradisional agama yang kuat berbasis kepada ajaran agama Islam, disamping pendidikan umum yang modern;

3. Jasa Ungguh Muliawan dalam bukunya "*Pendidikan Islam Integratif*" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) melakukan kajian tentang mutu pendidikan Islam Indonesia. Muliawan melihat rendahnya mutu dalam pendidikan Islam karena adanya dikotomi ilmu dalam kurikulum pendidikan Islam. Lebih dari itu, Muliawan menawarkan solusi untuk menanggulangnya dengan upaya pengintegrasian kembali antara ilmu agama dan ilmu umum. Ia beranggapan bahwa secara normatif-konseptual dalam Islam tidak dijumpai dikotomi ilmu. Namun pandangan itu berubah ketika abad pertengahan yang kemudian terus berlanjut sehingga mengakibatkan

terjadinya kemerosotan yang tajam tentang kualitas sumber daya manusia dalam pendidikan Islam. Sebagai catatan, kajian ini hanya membahas problem parsialitas dalam pendidikan Islam itu sendiri berkaitan dengan dikotomi ilmu agama dan umum yang kini sudah direspons dalam UU Sisdiknas. Secara umum, inti kajiannya lebih difokuskan pada perbaikan salah satu komponen penunjang pendidikan yaitu aspek kurikulum;

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ali Mudofir (Disertasi, 2008) tentang kurikulum berbasis kompetensi tahun 2004 bidang studi PAI (Implementasi dan Problematikanya di Madrasah Aliyah Darul Ulum, Waru, Sidoarjo), menekankan pada masalah: *pertama*, implementasi kurikulum KBK 2004 bidang studi PAI di Madrasah Aliyah Darul Ulum Waru Sidoarjo. Implementasi ini meliputi enam sub variabel yaitu: (a) Perumusan perangkat pembelajaran PAI; (b) Penerapan strategi pembelajaran PAI; (c) Penciptaan suasana belajar yang kondusif dalam PAI; (d) Pendayagunaan lingkungan dan masyarakat dalam pembelajaran PAI; (e) Penerapan sistem penilaian nyata (*authentic assessment*) dalam PAI; (f) Pelaksanaan supervisi PAI. *Kedua*, problematika yang dihadapi dalam implementasi KBK tahun 2004 bidang studi PAI di Madrasah Aliyah Darul Ulum Waru Sidoarjo. *Ketiga*, model implementasi kurikulum PAI yang efektif di madrasah? Dari hasil kajian ditemukan pola-pola/model pengembangan kompetensi PAI sebagai berikut: (a) Model Keterpaduan Sistem (MKS) untuk menanamkan sikap dan jiwa religius pada siswa. Keterpaduan ini meliputi keterpaduan tri pusat pendidikan dan keterpaduan dalam penyelenggaraan manajemen madrasah. Model ini merupakan strategi untuk mengembangkan kompetensi afektif siswa; (b) Model Pengembangan Kemampuan Kognitif (MPKK) untuk mengembangkan daya nalar dan pola pikir kreatif, kritis dan analitis siswa dalam PAI. Model MPKK ini terdiri dari prinsip: Orientasi, Discoveri, Konfrontasi, Inkuiri, Refleksi, Internalisasi. Model ini untuk mengembangkan kompetensi kognitif siswa; dan (c) Model Pengembangan Kompetensi Psikomotorik (MPKP) untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam melakukan tugas tertentu yang menuntut gerak fisik seperti praktik ibadah

amaliah. Strategi MPKP adalah *modeling* dan *learning Guide*. Model ini untuk mengembangkan kompetensi psikomotorik siswa; dan

5. M. Miftahul Ulum (Disertasinya: 2010) “Pendidikan Islam dan Realitas Sosial (Studi atas Kurikulum Pendidikan Islam MAN Model di Propinsi Jawa Timur)”, melakukan penelitian kualitatif melalui studi multi-situs di MAN Model 3 Malang dan MAN Model 1 Jember. Ia mengungkap adanya korelasi antara pengembangan kurikulum MAN Model dengan antusiasme masyarakat masuk MAN Model. Minat para siswa melanjutkan studinya ke MAN Model semakin meningkat, dikarenakan perubahan kurikulum yang diterapkan sesuai dengan apa yang diharapkan masyarakat dan sesuai dengan kebutuhan kemajuan zaman, namun tidak meninggalkan ruhnya sebagai pengembangan dari sistem pendidikan pesantren. Sehingga mutu lulusannya memiliki keunggulan dalam bidang IPTEK dan IMTAQ secara bersama-sama. Model pengembangan kurikulum yang digunakan adalah *systemic action research* dengan stressing yang berbeda antara MAN Model yang satu dengan MAN Model yang lain. Ketika lokasi MAN Model berada di lingkungan Perguruan Tinggi, stressing kurikulum diprioritaskan pada pemberdayaan akademik dan intelektualitas siswa sehingga output lulusan bisa terserap dengan baik di Perguruan Tinggi favorit. Para siswa juga dibekali dengan *life skill*, disesuaikan dengan *setting socio-cultural* daerah masing-masing. Sementara bila lokasi MAN Model berada di wilayah yang masih kurang maju dan jauh dari lingkungan perguruan tinggi, kurikulum ditekankan dengan memberikan lebih banyak *life skill* kepada siswanya, sehingga output lulusannya terampil memajukan pembangunan di wilayahnya. Adapun strategi pembelajaran di MAN Model diorientasikan pada upaya pencapaian kecakapan mengenal diri (*personal skill*), kecakapan berpikir (*thinking skill*), kecakapan sosial (*social skill*), kecakapan akademik (*academic skill*), dan kecakapan vokasional (*vocasional skill*).

Setelah mencermati beberapa penelitian terdahulu, penulis melihat bahwa penelitian-penelitian yang terkait dengan pengembangan kurikulum pendidikan Islam, terutama pemahaman pendidik dan tenaga kependidikan tentang

pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam belum dilakukan secara khusus dan mendalam, mulai dari pemahaman makna substantif dan praktiknya, hingga strategi yang dilakukan untuk penguatan kekhasan agama Islam di madrasah. Karena itu, peneliti memiliki peluang untuk mengkaji masalah tersebut.

Berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya, penelitian ini lebih menekankan pada efektifitas kurikulum yang sudah diterapkan oleh beberapa Pesantren Modern di Jawa barat. Terkait dengan hal itu, penelitian ini merupakan kajian penting demi terwujudnya pengembangan kurikulum yang unggul. Untuk kepentingan itulah, penelitian implementasi kurikulum *Kuliyatul Muallimin al-Islamiyah* di Pondok Pesantren Modern Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah Tasikmalaya dan Pondok Pesantren Modern Al-Basyariyah Bandung ini dilaksanakan.

E. Kerangka Pemikiran

Implementasi kurikulum merupakan aktualisasi kurikulum dalam bentuk pembelajaran. Implementasi kurikulum dapat didefinisikan sebagai suatu proses penerapan ide, konsep, dan kebijakan kurikulum (*kurikulum potensial*) dalam suatu aktivitas pembelajaran sehingga peserta didik menguasai seperangkat kompetensi tertentu, sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Dengan kata lain, dapat dikemukakan bahwa implementasi kurikulum adalah operasionalisasi konsep kurikulum yang masih bersifat potensial (tertulis) menjadi aktual dalam bentuk kegiatan pembelajaran. Implementasi kurikulum adalah hasil terjemahan guru terhadap kurikulum sebagai rencana tertulis.

Fullan¹⁷ mendefinisikan implementasi kurikulum sebagai: “*Putting into practice of an idea, program or set of activities which is new to the individual or organization using it*”. Implementasi kurikulum adalah kegiatan mempraktikan/menerapkan suatu ide, program atau seperangkat kegiatan yang baru untuk individu atau organisasi yang menggunakan kurikulum.

Fogarty, dalam Syaifuddin Sabda mengemukakan kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) sebagai suatu model kurikulum yang dapat

¹⁷Fullan, *School development: the new meaning of educational change*, (NewYork: Teachers College Press, 2007), 84

mengintegrasikan *skills, themes, concepts, and topics* secara inter dan antar disiplin atas penggabungan keduanya.¹⁸

Model kurikulum merupakan suatu alternatif prosedur dalam rangka mendesain (*designing*) menerapkan (*implementation*), dan mengevaluasi (*evaluation*) suatu kurikulum.¹⁹ Oleh karena itu, model kurikulum harus dapat menggambarkan suatu proses sistem perencanaan pembelajaran yang memenuhi berbagai kebutuhan dan standar keberhasilan dalam pendidikan.

Tujuan kurikulum pada hakikatnya, adalah tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada peserta didik. Mengingat kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka tujuan kurikulum harus dijabarkan dan disesuaikan dengan tujuan umum pendidikan nasional, yakni; meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yakni manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.²⁰ Selain itu, kemudian memiliki berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani.²¹ Oleh karena itu, tujuan kurikulum pada tiap satuan pendidikan, harus mengacu ke arah pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana telah ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

“Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.²²

Tujuan pendidikan di atas pada dasarnya ialah untuk membentuk peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya (insan kamil) yang mempunyai ilmu pengetahuan dan teknologi serta beriman dan bertakwa atau dalam istilah orde

¹⁸Syaifuddin Sabda, *Model Kurikulum.*, 27-2

¹⁹Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 95.

²⁰Tim Penyusun, *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Sinar Grafika, 2003), 5-6

²¹Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2008), 21.

²² Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas hlm 62.

baru yaitu pancasila. Tujuan tersebut mempunyai tujuan yang komprehensif. Hal ini mempunyai kesamaan dengan tujuan pendidikan Islam sebagaimana firman Allah dalam Surat al-Qoshosh ayat 77 yang berbunyi:

“Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.

Insan kamil yang dimaksud adalah manusia yang bercirikan: *Pertma* manusia yang seimbang, memiliki keterpaduan dua dimensi kepribadian, *Kedua* manusia seimbang yang memiliki keseimbangan dalam kualitas fikir, *zikir* dan amal sholeh.

Sedangkan Muhammad Munir menjelaskan tujuan pendidikan agama islam adalah:

1. Tercapainya tujuan manusia seutuhnya, karena Islam itu adalah agama yang sempurna sesuai dengan firman Allah SWT: *“Pada hari Ini Telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan Telah Ku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan Telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu”* (Al-Maidah: 3);
2. Tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat, merupakan tujuan yang seimbang, seperti disebutkan dalam firman Allah SWT: *“Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka”* (Al-Baqarah:201);
3. Menumbuhkan kesadaran manusia mengabdikan, dan takut kepada-Nya sesuai dengan firman Allah SWT: *“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.* (Ad-Dzariyat: 56)

Dalam skala yang lebih luas, kurikulum merupakan suatu alat pendidikan dalam rangka pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Kurikulum menyediakan kesempatan yang luas bagi peserta didik untuk mengalami proses

pendidikan dan pembelajaran untuk mencapai target tujuan pendidikan nasional khususnya, dan sumber daya manusia yang berkualitas umumnya.

Tujuan kurikulum terbagi kedalam tiga tahap, tujuan nasional, tujuan institusional dan tujuan kurikuler. Tujuan nasional adalah tujuan yang ingin dicapai secara nasional berdasarkan falsafah negara, sebagaimana telah dipaparkan di atas. Tujuan institusional adalah tujuan yang ingin dicapai oleh suatu lembaga pendidikan sebagai penyelenggara pendidikan secara langsung. Sedangkan tujuan kurikuler adalah tujuan yang hendak dicapai oleh suatu program studi atau mata pelajaran, yang disusun mengacu atau berdasarkan tujuan institusional dan nasional.²³

Dari pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa tujuan kurikulum pendidikan merupakan suatu acuan dan arahan yang harus dirumuskan secara jelas dan terencana. Hal ini karena tujuan kurikulum merupakan suatu bagian komponen kurikulum pendidikan yang dapat mempengaruhi terhadap komponen kurikulum lainnya. Karena semua komponen dalam perumusannya akan mengacu pada tujuan kurikulum, baik tujuan nasional, institusional maupun tujuan kurikuler, yakni tujuan untuk masing-masing satuan mata pelajaran yang di sajikan pada masing-masing satuan pendidikan, baik sekolah maupun madrasah.

Isi kurikulum berkenaan dengan pengetahuan ilmiah dan pengalaman belajar yang harus diberikan pada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Mata pelajaran sebagai isi kurikulum, secara garis besar dibagi dalam tiga kategori besar yaitu pengetahuan benar salah (logika), pengetahuan baik buruk (etika), dan pengetahuan indah jelek (estetika/seni).

Ditinjau dari fungsi mata pelajaran dari dalam struktur kurikulum dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Pendidikan umum yakni: mata pelajaran yang diberikan pada peserta didik dengan tujuan membinanya menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab sesuai dengan *falsafah* bangsa. Mata pelajaran yang

²³Syah Dkk, *Percanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Faza Media, 2004), 102-105.

termasuk di dalamnya antara lain: agama, Pancasila, olah raga dan kesehatan, kesenian;

2. Pendidikan akademik yakni: mata pelajaran yang bertujuan membina kemampuan intelektual sebagai dasar bagi pengembangan pendidikan selanjutnya, misalnya, mata pelajaran matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa dan yang lainnya, sesuai dengan jenis dan tingkat pendidikan yang ditempuhnya;
3. Pendidikan keahlian yakni: mata pelajaran yang bertujuan membina peserta didik menjadi tenaga-tenaga semi profesional di bidangnya sebagai dasar memasuki dunia pekerjaan; dan
4. Pendidikan keterampilan yakni: mata pelajaran yang diberikan pada peserta didik dengan tujuan memberikan beberapa keterampilan khusus yang dipandang berguna bagi kehidupannya di kemudian hari.

Adapun kriteria yang digunakan dalam memilih materi kurikulum antara lain:

1. Mata pelajaran dalam kerangka pengetahuan keilmuan. Artinya mata pelajaran yang dipilih sebagai isi kurikulum harus jelas kedudukannya dalam konteks pengetahuan ilmiah sehingga jelas apa yang harus dipelajari (*ontologi*), jelas bagaimana mempelajari metodenya (*epistemologi*) dan jelas manfaatnya bagi peserta didik (*aksiologi*);
2. Mata pelajaran harus tahan diuji. Artinya, mata pelajaran tersebut diperkirakan bisa bertahan sebagai pengetahuan ilmiah dalam kurun waktu tertentu sehingga kelangsungannya relatif lama tidak lekas berubah dan diganti oleh pengetahuan lain; dan
3. Harus memiliki kegunaan bagi peserta didik dan masyarakat pada umumnya. Maksudnya, mata pelajaran yang dipilih bermanfaat dan memiliki kontribusi tinggi terhadap perkembangan peserta didik dan perkembangan masyarakat. Mata pelajaran sebagai isi kurikulum mempunyai kriteria yang dapat menentukan berhasil tidaknya suatu tujuan.

Pemikiran yang mendasari penentuan kurikulum adalah dari tuntutan masyarakat yang mana mereka telah melihat bukti nyata bahwa lulusan (*out fut*)

Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor mempunyai kualitas yang baik, juga pertimbangan pihak pesantren yang menilai bahwa tata laksana Kurikulum *Kuliyatul Muallimin al-Islamiyah* Darussalam Gontor sudah teruji untuk dijadikan referensi yang kemudian hasilnya sudah jelas tinggal meniru dan menyesuaikan.²⁴

Kurikulum *Kuliyatul Muallimin al-Islamiyah* adalah sebuah kurikulum yang integral, mencoba memadukan antara pelajaran agama dan umum dalam sebuah penyelenggaraan pendidikan yang mana dalam penyusunannya melalui langkah panjang yang harus ditempuh. Kurikulum yang disusun adalah hasil dualisme pendidikan pesantren dan sekolah dengan tetap menerapkan prinsip penyadaran bagi peserta didik untuk belajar sebagai bekal besok tatkala terjun langsung ke masyarakat.

Secara umum tujuan penyusunan kurikulum *Kuliyatul Muallimin al-Islamiyah* adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan bisa bersaing dengan sekolah-sekolah lain. Adapun secara teoritis dan lebih rinci adalah terdiri dari empat tujuan; *pertama*, pendidikan yang diberikan harus bersumber pada sumber yang benar. *Kedua*, pendidikan harus bermanfaat bagi masyarakat, *Ketiga*, pendidikan harus disesuaikan dengan umur dan kebutuhan anak pada tiap tingkat. *Keempat*, pendidikan harus dengan mudah diakses oleh peserta didik dan sesuai perkembangan IPTEK.

Dalam penyusunannya kurikulum *Kuliyatul Muallimin al-Islamiyah* menerapkan sistem kurikulum integral yang mencoba memadukan antara pelajaran agama dan umum dalam sebuah penyelenggaraan pendidikan. Kurikulum yang disusun adalah hasil dualisme pendidikan pesantren dan sekolah dengan tetap menerapkan prinsip penyadaran bagi peserta didik untuk belajar sebagai bekal besok tatkala terjun langsung ke masyarakat dengan berlandaskan empat tujuan prinsipil; *pertama*, pendidikan yang diberikan harus bersumber pada sumber yang benar. *Kedua*, pendidikan harus bermanfaat bagi masyarakat, *Ketiga*, pendidikan harus disesuaikan dengan umur dan kebutuhan anak pada tiap

²⁴Selayang Pandang Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah., 17

tingkat. *Keempat*, pendidikan harus dengan mudah diakses oleh peserta didik dan sesuai perkembangan IPTEK.²⁵

Secara teoretis tujuan penyusunan Kurikulum *Kuliyatul Muallimin al-Islamiyah* sudah termasuk dalam apa yang telah diamanatkan oleh pemerintah dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 yang menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu tujuan penyusunan yang berlandaskan masyarakat juga sesuai dengan apa yang disampaikan Rusman dalam bukunya *Manajemen Kurikulum* bahwa hubungan sekolah dengan masyarakat perlu dikelola secara produktif agar masyarakat merasa memiliki sekolah. Dengan demikian, keterlibatan masyarakat dalam manajemen kurikulum dimaksudkan agar dapat memahami, membantu dan mengontrol implementasi kurikulum, sehingga lembaga pendidikan atau sekolah lain dituntut kooperatif juga mampu mandiri dalam mengidentifikasi kebutuhan kurikulum, mendesain kurikulum, menentukan prioritas kurikulum, melaksanakan pembelajaran, menilai kurikulum, mengendalikan serta melaporkan sumber dan hasil kurikulum baik kepada masyarakat maupun juga kepada pemerintah.²⁶

Materi pembelajaran yang dirumuskan berpusat pada pembelajaran. Agar model pembelajaran bisa berpusat pada peserta didik, guru dituntut kreatif dalam mengajar. Hal ini menjadi kewajiban masing-masing guru, di samping itu mengawal target kurikulum juga harus dilakukan oleh setiap guru.

Bahan pelajaran atau materi pendidikan jika dikaitkan dengan klasifikasi ilmu pengetahuan, dapat ditemukan adanya pengetahuan tentang alam, pengetahuan tentang sejarah (sosial), dan pengetahuan tentang manusia/

²⁵Hasil Wawancara dengan Nurohman (Waka Kurikulum Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah) pada tanggal 12 Desember 2016

²⁶Selayang Pandang Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah., 36

humaniora.²⁷ Tetapi jika materinya disesuaikan dengan ketiga tujuan pendidikan di atas, maka materinya adalah terdiri dari ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Dalam posisi ini, menempati tujuan pendidikan ketiga dengan menanamkan ilmu-ilmu agama dengan perangkat ilmu bahasanya, dan memasukkan ilmu-ilmu dalam kurikulumnya.²⁸

Perencanaan merupakan tahapan penetapan tujuan tertulis dalam visi dan misi sekolah. Usaha ini guna menetapkan strategi, kebijaksanaan, program, prosedur, metode, sistem, anggaran, dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Standar Kompetensi Lulusan merupakan bagian dari standar nasional pendidikan yang merupakan kriteria kompetensi kelulusan minimal. Dengan adanya standar kompetensi kelulusan minimal pendidikan akan memiliki patok mutu dari yang dapat dipertanggungjawabkan pada setiap jalur, jenis dan jenjang pendidikan.

Pelaksanaan sebagai usaha menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, dengan berbagai teknik atau alat bantu yang digunakan, waktu pencapaian, pihak yang terlibat dalam pelaksanaan dengan berbagai pengarahan dan pemotivasian agar setiap yang terlibat dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawabnya.

Implementasi kurikulum dalam suatu lembaga pendidikan menjadi sangat penting untuk dijadikan bahan kajian, mengingat kurikulum itu sifatnya dinamis, baik di level pendidikan nasional, atau bahkan secara kelembagaan pendidikan yang menyimpan visi serta misi tertentu, tidak hanya ditekankan kepada aspek ritual-spiritual saja, melainkan juga sosial-material.²⁹

Sedangkan Menurut Rozali implementasi kurikulum merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan,

²⁷Oemar, *Pendidikan Guru.*, 65.

²⁸Hasil wawancara dengan Ade Diar Hasani, (Wakil Pimpinan Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah) pada tanggal 15 Januari 2015

²⁹Fuad Jabali dan Jamhari, *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu dan IAIN Jakarta Press, 2002), 93.

keterampilan, maupun nilai dan sikap. Penerapan kurikulum merupakan tindakan nyata dari sikap ketidaktahuan sehingga mampu mengembangkan pendidikan dengan menerapkan konsep secara terencana.³⁰

Perencanaan dan pelaksanaan kurikulum adalah sebuah sistem yang membentuk sebuah garis lurus dalam arti pelaksanaan mencerminkan rancangan, maka sangat penting sekali pemahaman guru sebagai pengajar merupakan inti kurikulum untuk memahami perancangan kurikulum dengan baik dan benar serta didukung oleh ahli pendidikan dan pelaku pendidikan lain.

Proses pelaksanaan kurikulum membutuhkan rancangan dengan kesiapan yang matang terutama pada sektor pelaksana. Guru menjadi kunci utama keberhasilan implementasi kurikulum, sebagai apapun desain kurikulum yang dirancang namun guru tidak mendukung berlangsungnya kurikulum akan sia-sia. Kurikulum yang sederhana akan menjadi sangat baik jika didukung kemampuan, semangat, dan dedikasi guru yang tinggi. Selain itu terdapat faktor lain penunjang keberhasilan penerapan kurikulum dalam sekolah seperti sarana prasarana, biaya, organisasi, lingkungan yang dapat mengembangkan program kegiatan dan alat bantu pembelajaran yang inovatif.

Struktur adalah pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kedalam muatan kurikulum pada setiap mata pelajaran pada satuan pendidikan dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum.

Setelah kurikulum diimplementasikan beberapa waktu lamanya dengan pengertian bahwa kurikulum selalu diupayakan dalam kondisi siap dikembangkan dan diperbaiki kembali demi penyempurnaan maka kurikulum tersebut memerlukan penilaian atau evaluasi kurikulum secara menyeluruh.

Evaluasi pada dasarnya merupakan proses penentuan nilai sesuatu berdasarkan kriteria tertentu. Dalam proses evaluasi terdapat beberapa komponen, yaitu mengumpulkan data atau informasi yang dibutuhkan sebagai

³⁰Rozali, *Implementasi Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Studi Kasus di MAN Padusunan Kota Pariaman*. (Abstrak Disertasi: PPS UPI Bandung, 2008).

dasar dalam menentukan nilai agar menjadi obyek evaluasi.³¹ Evaluasi kurikulum memegang peranan penting baik dalam penentuan kebijaksanaan pendidikan pada umumnya, maupun pada pengambilan keputusan dalam kurikulum. Hasil-hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh para pemegang kebijaksanaan pendidikan dan para pengembang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijaksanaan implementasi kurikulum yang digunakan.

Evaluasi menjadi bagian dari kegiatan pengukuran dan penilaian dimana kedua langkah ini dilalui sebelum mengambil keputusan. Pada dasarnya evaluasi merupakan resapan kata dari evaluation yang berarti menilai namun dilakukan dengan mengukur terlebih dahulu. Evaluasi pendidikan selalu berkaitan dengan prestasi belajar siswa definisi ini pertama kali dikembangkan oleh Ralph Tyler, bahwa evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa dan bagian mana tujuan pendidikan tercapai. Secara luas Cronbach dan Stufflebeam mengembangkan pengertian tersebut bahwa proses evaluasi bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan.³²

Dalam kerangka penyusunan kurikulum menurut Oemar Hamalik, implementasi kurikulum pendidikan didasarkan pada kerangka umum yang dirumuskan dalam rangka pengembangan kurikulum, yang didasarkan pada asumsi pengembangan, tujuan, penilaian kebutuhan, konten kurikulum, sumber materi kurikulum, implementasi kurikulum, evaluasi kurikulum, dan hal-hal yang didasarkan pada kebutuhan dan prediksi akan keadaan dimasa mendatang.³³

Jika dirangkum melalui sebuah skema, maka alur dari proses penyusunannya adalah melalui langkah-langkah seperti yang digambarkan di bawah ini:

³¹Mulyasa, *Menjadi Guru.*, 107-116

³²Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi.*,3

³³Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Rosda, 2008), 185-193.

